

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan komponen dalam bahan pangan yang sangat penting untuk menentukan keserasian dan derajat kesehatan dalam perkembangan fisik dan mental pada seseorang. Status gizi pada masyarakat suatu negara dapat menjadi petunjuk tentang suksesnya negara dalam proses pembangunan. Status gizi pada masyarakat juga menjadi faktor terbentuknya kualitas sumber daya manusia suatu Negara (Robert, dkk. 2013)

Zat gizi yang terdapat pada makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat merupakan unsur yang memberikan manfaat bagi kesehatan manusia. Setiap bahan makanan yang dikonsumsi oleh manusia memiliki kandungan gizi yang sangat berbeda. Jumlah zat gizi pada beberapa makanan tertentu tersedia dalam jumlah yang banyak. Namun pada sebagian jenis makanan yang biasa dikonsumsi bisa saja hanya terdapat kandungan zat gizi dalam jumlah yang sangat sedikit. Pengetahuan masyarakat tentang gizi merupakan faktor penting yang mempengaruhi status gizi seseorang (Anggraeni, 2019).

Masyarakat tradisional umumnya mempunyai kebiasaan mengkonsumsi jenis bahan pangan tertentu yang dianggap sebagai makanan khas daerah, dan tidak memperhatikan atau mempertimbangkan kandungan gizi dari bahan pangan yang dikonsumsi. Bahan pangan khas tersebut biasanya merupakan warisan dari nenek moyang, dan dipertahankan secara turun temurun. Hal ini terjadi pula pada masyarakat desa Simatalu kabupaten Kepulauan Mentawai provinsi Sumatera

Barat yang mengkonsumsi tambelo (*Bactronophorus* sp) sebagai salah satu jenis bahan pangan lokal.

Tambelo (*Bactronophorus* sp) merupakan salah satu jenis hewan moluska yang terdapat pada ekosistem bakau yang termasuk hewan penggerek kayu yang dikelompokkan ke dalam filum Mollusca, kelas Bivalvia, ordo Myoida, famili teredinidae, Genus *Bactronophorus* dan spesies *Bactronophorus thoracites*. Hewan ini hidup di dalam batang kayu bakau yang sudah lapuk dan mengalami pembusukan secara alami (Anwar & Rosmawati, 2013).

Tambelo yang dikenal oleh masyarakat desa Simatalu, merupakan hewan jenis moluska yang hidup di perairan baik di air payau maupun di air tawar. Masyarakat desa Simatalu mengenal tambelo dengan nama *Toen*. Hewan ini hidup secara alamiah dalam hutan bakau pada kawasan daerah air payau, namun masyarakat setempat melakukan budidaya untuk dikonsumsi. Budidaya *Toen* yang dilakukan oleh masyarakat desa Simatalu umumnya dilakukan di air tawar pada sungai Simatalu.

Tambelo tidak hanya dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat desa Simatalu. Masyarakat di daerah lain pun mengenal dan memanfaatkan tambelo sebagai salah satu bahan makanan. Masyarakat di Mimika Papua mengenal hewan tersebut dengan nama lokal *ko* dan mengonsumsinya sebagai salah satu makanan lokal. Lebih dari itu masyarakat Mimika Papua mempercayai bahwa hewan tersebut memiliki kandungan gizi yang baik. Dipercaya pula bahwa mengonsumsi hewan tersebut dapat mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit (Riviani, dkk. 2016). Tambelo yang dikonsumsi oleh masyarakat

Mimika Papua merupakan tambelo liar yang diperoleh di dalam hutan bakau, yakni pada batang bakau yang sudah lapuk, dengan kondisi lingkungan air payau. Masyarakat Mimika Papua belum melakukan budidaya terhadap tambelo. Masyarakat Bangka (Sulawesi) juga mengenal hewan ini dengan nama lokal *Temilok Brubus* dan juga merupakan jenis hewan yang biasa dikonsumsi (Syaputra, dkk. 2007).

Masyarakat desa Simatalu memanfaatkan tambelo sebagai pangan tradisional, yang dikonsumsi langsung dalam keadaan mentah, dan juga melalui pengolahan lain yakni disiram dengan air panas agar terbentuk tekstur setengah masak serta ditambah sedikit garam sebagai cita rasa. Pembudidayaan tambelo yang dilakukan oleh masyarakat desa Simatalu di sungai, umumnya dilakukan pada lingkungan air yang arusnya tidak deras atau cenderung tenang. Kayu yang digunakan sebagai media tumbuh tambelo yakni kayu Terentang putih "*Tumu*" (*Camposperma auriculatum*). Masyarakat Simatalu melakukan budidaya dan memanfaatkan tambelo sebagai salah satu jenis bahan pangan namun tidak mengetahui nilai gizi dari tambelo yang dikonsumsi karena belum penelitian sebelumnya, sedangkan tambelo yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Mimika Papua merupakan tambelo yang hidup di alam liar hutan bakau dan sudah diketahui kandungannya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leiwakabessy (2011). Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap tambelo yang dibudidayakan oleh masyarakat Simatalu dengan judul "**Uji Kandungan Gizi Tambelo (*Bactronophorus* sp.) Yang**

Dibudidayakan Di Sungai Simatalu Oleh Masyarakat Desa Simatalu Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kandungan gizi yang terdapat pada tambelo (*Bactronophorus* sp.) dari hasil pembudidayaan yang dilakukan di sungai Simatalu oleh masyarakat desa Simatalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kadungan gizi yang terdapat pada tambelo (*Bactronophorus* sp.) dari hasil pembudidayaan masyarakat desa Simatalu yang dilakukan di Sungai Simatalu).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi imiah kepada masyarakat desa Simatalu tentang kandung gizi tambelo (*Bactronophorus* sp.) dari hasil pembudidayaan.
2. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang perbandingan gizi tambelo hasil budidaya dan tambelo yang hidup secara alami di batang bakau yang telah membusuk (non budidaya).